

**Pendekatan dan Metode Penerjemahan dalam Kitab
Terjemah Al-Hikam H. Salim Bahreisy
Karya Ibnu Athaillah As-Sakandary
(Studi Telaah Kritis)**

Oleh

Sirin Umami Muthi'ah¹, Ulil Albab²

¹Mahasiswa Prodi BSA UIN Raden Fatah

surel: sirinmuthiah@gmail.com

²Dosen Prodi BSA UIN Raden Fatah

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Pendekatan dan metode penerjemahan dalam kitab terjemah al-hikam H. Salim Bahreisy karya Ibnu Athaillah as-Sakandary”. Ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan pendekatan dan metode penerjemahan yang ada dalam kitab terjemah al-Hikam Salim Bahreisy dan untuk menentukan diksi pada kata terjemah Salim Bahreisy yang lebih sesuai melalui kombinasi teknik-teknik penerjemahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif melalui studi kepustakaan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode tahlili. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap kalam yang peneliti ambil lebih cenderung menggunakan pendekatan foreignisasi (bahasa sasaran) metode tafsiriyah dan teknik kalke.

Kata kunci: Teknik penerjemahan, metode tafsiriyah, kitab al-Hikam

Abstract

The research entitled "Approaches and methods of translation in the translation of al-Hikam H. Salim Bahreisy by Ibnu Athaillah as-Sakandary". It aims to describe the translation approaches and methods in the al-Hikam Salim Bahreisy translation and to determine the diction in the Salim Bahreisy translation that is more appropriate through a combination of translation techniques. The method used in this research is descriptive-qualitative method through library research. The data collection method in this study is the tahlili method. From the results of this study, it can be concluded that each sentence that the researcher takes is more likely to use a foreignization approach (target language), the tafsir method and the calque technique.

Keywords : Translation technique, tafsiriyah method, kitab al-Hikam

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan itu adalah proses pengalihan seperangkat informasi atau pesan baik verbal maupun non verbal dari informasi bahasa sumber keinformasi bahasa sasaran.¹ Itu artinya perananan penting yang tak lepas dari terjemah adalah kosa kata atau mufrodat. Hal ini juga merupakan bahandasar dan pokok utama agar dapat membangun hasil dari teks yang akan diterjemah.

Pokok utama yang harus diperhatikan. Penerjemah harus bisa mengalihkan pesan atau amanat yang disampaikan, bukan kata per kata yang dialihbahasakan. Menerjemahkan sebuah teks bahasa Arab membutuhkan penguasaan yang cukup terhadap teknik dan metode penerjemahan. Agar penerjemahan yang dilakukan berjalan efektif dan dapat dipahami oleh para pembaca. Penerjemahan tidak hanya terpaku pada konteks gramatika bahasa Arab tetapi juga didukung dengan maksud dan tujuan yang disampaikan.

Peneliti menemukan titik focus pada kalam-kalam yang penelititeliti problematika yang terjadi cenderung kepada bahasa Sasaran (BSA). Salah satu pendekatan di dalam penelitian penerjemahan adalah pendekatan fungsional. Pendekatan ini menyebutkan bahwa penerjemah seharusnya tidak dikendalikan oleh fungsi dari teks sumber tetapi dikendalikan oleh fungsi teks sasaran yang ingin dicapai di dalam budaya sasaran dengan dua fungsi teks sasaran yang ditentukan oleh penerimanya .² Nasruddin baidan juga berpandangan dan menyatakan bahwa segi fungsinya terjemahan dapat dikatakan sama dengan tafsir namun bila diamati secara seksama terjemahan hanyalah sekedar pengalihan bahasa artinya bahwa informasi yang diberikan hanya sebatas air yang diterjemahkan tanpa memberi penjelasan yang rinci³

¹Dolla Sobari, "Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia", Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 20 No. 2(2020), 104

²Masduki dalam buku Nord , "Pendekatan fungsional didalam penerjemahan". hlm. 2

³Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) hlm. 69-70

Karya al-Hikam merupakan salah satu kitab hikmah yang berisikan nasihat dan kata-kata Mutiara yang ditujukan untuk para pembaca yang Budiman untuk dapat merasakan nikmatnya muhasabah diri dan mengantarkan diri untuk selalu mengingat Robb Tuhan semesta Alam. Kitab al-hikam athaiyyah memiliki unsur sastra yang kental dan sarat akan aspek paradigma tasawuf. Namun dari itu, Ibnu Athaillah meletakkan sumber dasar Islam Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber referensi kehidupan. Kitab ini mengajak kita untuk berjalan menuju akhirat dengan profesional dan proporsional tanpa melupakan hak selama berjalan di muka bumi ini.

Penulis mendapati penerjemahan kitab Al Hikam Salim Bahresiy yang menurut penulis memiliki cakupan struktur tata bahasa terjemah. Dalam contoh yang peneliti kutip dari kitab terjemah sebagai berikut, سَوَابِقُ الْهَمَمِ. "Sawabiq" di terjemah versi lain diartikan sebagai keterdahuluan/kehadapan sedangkan ada juga yang menerjemahkan sebagai semangat atau menggebu. Jelas dalam kedua terjemah mengandung makna yang berbeda sehingga ditemukan makna rancu. Selain itu, Sebagai contoh sederhana, Ketika seorang guru mengatakan sebuah kalimat dalam bahasa amiyah, "خَلِيكَ مَعَايَا" yang artinya "Perhatikan saya" sedangkan lagu Casablanca yang sedang viral saat ini kita dengarkan juga terdapat kata "خَلِيكَ مَعَايَا" di dalam lagunya, namun arti yang tertera yaitu "Tetaplah bersamaku". Jadi, kita ketahui bahwa amanat dalam sebuah teks menyesuaikan konteks situasi.

Salah satu metode yang peneliti pakai adalah metode harfiah, Metode harfiah menurut A. Hassan yaitu penerjemahan kata demi kata. Kecuali terhadap beberapa kata yang tidak memungkinkan untuk diterjemahkan dengan metode ini, maka ia menggunakan metode maknawiyah. Hal ini dimaksudkan oleh A. Hassan dengan maksud berusaha mempertahankan sepenuhnya nuansa teks asli dalam terjemahannya⁴

⁴Ahmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 105

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang tidak menggunakan angka.⁵

Dalam metode dan teknik pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan yaitu metode tahlili. Secara etimologi, kata "tahlili" berarti menguraikan atau menganalisis.⁶ Metode tahlili (analitis) atau yang dinamai juga dengan metode menurut baqir al-Shadr merupakan kebalikan dari metode ijmal.

Dalam metode dan teknik pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan yaitu metode tahlili. Teknis analisis data merupakan upaya peneliti menangani masalah yang terkandung pada data dengan mengamati, membedah, menguraikan permasalahan dengan cara-cara tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti akan mengupas metode serta pendekatan yang dipakai juga diksi yang digunakan dalam terjemahan al-Hikam H.Salim Bahreisy yang akan peneliti batasi karena keterbatasan waktu dan juga kemampuan peneliti dalam mengkaji agar tidak terlampau jauh sehingga peneliti merasa perlu untuk membatasi dan merumuskan pokok permasalahannya.

Alasan peneliti mengambil dua tema ini karena mengutip dalam hadist Nabi SAW bahwa “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan tubuh kalian, akan tetapi Allah melihat Amal dan Hati kalian” (HR.Muslim). Dengan mengelompokkan tiga tema tentang “Amal” dan tiga tema tentang “Hati”. Dengan alasan menjabarkan kembali secara mendalam makna hadist mengenai dua hal yang Allah lihat dengan menghubungkan untaian hikmah mengenai Amal dan

⁵Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 30.

⁶Rusydi AM, *'Ulum al-Qur'an II* (Padang: IAIN IB Press, 2004), h. 74

Hati didalam kitab al-Hikam Ibnu Athaillah. Berdasarkan kalam “Taqdimul Ahamminalmuhim” Dahulukan yang paling penting dari yang penting”.

Menurut peneliti, Amal dan Hati yang paling penting untuk diuraikan karena ini menyangkut tentang makna dan keikhlasan ibadah seseorang yang mana banyak kita temukan manusia hanya ibadah atau melakukan amal shalih tidak dengan hati. Yaitu hanya untuk riya’ dan niat yang menyimpang. Contoh Analisa sample tentang tema Amal. Teori A. Hassan juga dipakai oleh Faisal Fatawi yang peneliti ambil yaitu menggunakan metode harfiah dan tafsiriyah. Ada delapan indikator metode penerjemahan menurut teori Newmark meliputi penerjemahan kata demi kata, harfiah, setia, semantis, adaptasi, bebas, idiomatik, dan komunikatif.⁷ Secara umum, Venuti (dalam Hoed) menyebutkan terdapat dua bagian ideology dalam penerjemahan, yakni domestikasi dan foreignisasi.⁸ Pada pembahasan ini peneliti mengorientasikan kepada ideology foreignisasi.

Pada kalam pertama:

مِنْ عَلاَمَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ
وُجُودِ الزَّلَلِ⁹

Terjemahan dari kitab terjemah Salim Bahreisy : “*Setengah dari tanda bahwa seorang itu bersandar diri pada kekuatan amal usahanya, yaitu berkurangnya pengharapan terhadap rahmat karunia Allah ketika terjadi padanya suatu kesalahan/dosa*”

⁷Syihabuddin, Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori Dan Praktik (Jakarta: Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS, 2002), hal. 82.

⁸Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), h. 83

⁹H.SalimBahreisy, *Terjemah Al-Hikam* (Surabaya: Balai Buku, 1980), h.10

Tabel 1.1
Terjemah Salim Bahreisy

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Salim Bahreisy
مِنْ	<i>Setengah</i>
الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ	<i>Bersandar diri pada kekuatan amal usahanya,</i>
نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ	<i>Berkurangnya pengharapan terhadap rahmat karunia Allah Ketika terjadi padanya suatu kesalahan/dosa</i>

Tabel 1.2
Terjemah peneliti

Kalimat yang dianalisis	Terjemah peneliti
مِنْ	<i>Diantara</i>
الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ	<i>bergantung pada amalshalih</i>
نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ	<i>Ketika kurangnya rasa ingin melakukan kemaksiatan</i>

Pada kalimat “مِنْ” penerjemah mengartikan dengan makna “Setengah” dalam teknik adaptasi dan perpaduan makna dalam ilmu nahwu tidak semua kata “Min” bias diartikan dan juga “Min” banyak beragam macam arti. Kata “Min” pada kalimat ini lebih ditujukan untuk menyesuaikan pada kalimat setelahnya. Makna “Setengah” lebih kepada penerjemahan adaptasi (al-tathwi’) yaitu

mengedepankan kultur Bahasa budaya masyarakat. Opsi lain, kata “Setengah” bias diperbarui dengan kata “Sebagian” yaitu Litab’id (menunjukkan Sebagian). Peneliti berpandangan bahwa penggunaan diksi “Setengah” kurang tepat digunakan dalam terjemahan ini dikarenakan kata “Setengah” cenderung mengandung unsure satu isi/dimensi seperti benda, ukuran dan lain-lain. Lalu, dalam kalmiat “الْإِعْتِمَادُ عَلَى الْعَمَلِ” peneliti akan alihkan kedalam Teknik calque menjadi “bergantung pada amal shalih” dengan ini artinya akan lebih sederhana. Dan dalam kalimat “الرَّجَاءُ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلِيلِ” peneliti spesisikan menjadi “Ketika kurangnya rasa ingin melakukan kemaksiatan”.

Dalam perbandingan kedua table diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

Pada pendekatan penerjemahan, dalam versi terjemah H.Salim Bahresiy, penerjemah berorientasi pada pendeketan domestikasi (bahasa sumber). Sedangkan peneliti beriorientasi pada pendekatan foreignisasi (bahasa sasaran). Terjemahan Salim Bahresiy menggunakan metode harfiah dan teknik adaptasi (al-tathwi). Sedangkan peneliti menggunakan metode dan teknik tersebut kedalam metode tafsiriyah dan Teknik calque (al-naql bi al-muhakah).

Hasil terjemahan peneliti :

“Diantara tanda seseorang bergantung pada amal shalih. Ketika kurangnya rasa ingin melakukan kemaksiatan”

Pada kalam no ke-231:

لَا تَيْأَسْ مِنْ قَبُولِ عَمَلٍ لَمْ تَجِدْ فِيهِ وُجُودَ الْحُضُورِ فَرُبَّمَا قَبْلَ مِنْ
الْعَمَلِ مَا لَمْ تُدْرِكْ ثَمَرَتَهُ عَاجِلًا

Terjemahan dari kitab terjemah Salim Bahreisy :

*Jangan putus harapan untuk diterimanya amal perbuatan yang engkau kerjakan dengan tidak khusuk (hadir hati di dalamnya), **sebab masih ada kemungkinan** amalitmu diterima **padahal belum dapat dilihat buahnya dengan segera.***

Tabel 1.1

Terjemah Salim Bahreisy

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Salim Bahreisy
فَرُبَّمَا	<i>Sebab masih ada kemungkinan</i>
مَا لَمْ تُدْرِكْ	<i>Padahal belum dapat dilihat buahnya dengan segera</i>

Tabel 1.2

Terjemah Peneliti

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Salim Bahreisy
فَرُبَّمَا	<i>Boleh jadi</i>
مَا لَمْ تُدْرِكْ	<i>Meskipun engkau belum merasakan buahnya secara langsung</i>

Dalam kata “فَرُبَّمَا” penerjemah mengartikan sebagai “Sebab masih ada kemungkinan”.

Sebenarnya penerjemahan tersebut tidaklah mengalami masalah serius. Hanya saja, Penerjemah tersebut menerjemahkan secara trans posisi sehingga menyebabkan kata “Farubbama” memiliki makna yang Panjang dan tidak spesifik. Maka dari itu, kata “Farubbama” peneliti menggunakan teknik calque untuk

menetralisir perpanjangan makna menjadi lebih spesifik sehingga Farubbama menjadi “Boleh jadi”. Selanjutnya, harf “مَ” dalam ilmu nahwu fungsi “Maa” sebagai Nafi, mashdariyah, fi’il ta’ajjub, zaidah, syarat hjazm, isim maushul, istifhamiyah. Dalam kategori tersebut, tidak ada korelasi huruf “Maa” dalam kalimat “مَالَمْ تُدْرِكْ” jadi penerjemah tersebut mengartikan secara transposisi menjadi “Padahal”. Akan tetapi, Peneliti rasa kurang tepat bila kongjungsi tersebut digunakan kata “Padahal”. Karena “Padahal” cenderung digunakan sebagai kata sambung untuk menunjukkan pertentangan suatu kata yang dirangkaikan sebelumnya. Contohnya, Dia masih merasa bersalah padahal sudah dimaafkan. Pada terjemahan tersebut “sebab masih ada kemungkinan amal itu diterima padahal belum dapat dilihat buahnya dengan segera”. Peneliti alihkan kepada Teknik calque menjadi “Meskipun”. Selanjutnya, kata “Maa Lam Tudrok” penerjemah tersebut mengartikan “Belum dapat dilihat buahnya dengan segera”. Peneliti alihkan kedalam Teknik modulasi menjadi “Meskipun buahnya belum engkau rasakan secara langsung”.

Dalam perbandingan keduanya maka dapat disimpulkan bahwa : Pada pendekatan penerjemahan, dalam versi terjemah H.Salim Bahresiy, penerjemah berorientasi pada pendekatan domestikasi (bahasa sumber). Sedangkan peneliti berorientasi pada pendekatan foreignisasi (bahasa sasaran). Terjemahan Salim Bahreisy, penerjemah merujuk kepada metode harfiah dan teknik transposisi. Peneliti pun mencoba mengalihkan metode dan Teknik tersebut ke dalam metode tafsiriyah dan Teknik calque (al-naql bi al-muhakah).

Hasil terjemahan peneliti :

“Janganlah engkau berputusasa terhadap diterimanya amal yang engkau lakukan dengan tidak khusuk (hadirnya hati didalamnya). Boleh jadi dia menerima amal meskipun engkau belum merasakan buahnya secara langsung.”

كَيْفَ يُشْرِقُ قَلْبُ صَوْرِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرْآتِهِ ۖ أَمْ كَيْفَ يَرْحَلُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكْبَلٌ بِشَهَوَاتِهِ، أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ وَهُوَ لَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ غَفَلَاتِهِ ، أَمْ كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفَوَاتِهِ؟

Terjemahan dari kitab terjemah Salim Bahreisy :

Bagaimana akan dapat terang hati seseorang yang gambar dunia ini terlukis dalam lensa/cermin hatinya. Atau bagaimana akan pergi menuju Allah. Padahal ia masih terikat (terbelenggu) oleh syahwat hawa nafsunya. Atau bagaimana akan dapat masuk kehadiran Allah, padahal ia belum bersih (suci) dari kelalaiannya yang di sini diumpamakan dengan janabatnya. Atau bagaimana mengharapakan mengerti rahasia yang halus (dalam). Padahal ia belum tobat dari kekeliruan-kekeliruannya.

Tabel 1.1

Terjemah Salim Bahreisy

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Salim Bahreisy
يُشْرِقُ قَلْبُ	Terang hati
صَوْرِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرْآتِهِ	gambar dunia ini terlukis dalam lensa/cermin hatinya.
يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ	Akan dapat masuk kehadiran Allah
دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ	rahasia yang halus (dalam)

Tabel 1.2

Terjemah Peneliti

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Peneliti
يُشْرِقُ قَلْبٌ	<i>Mendapat hidayah</i>
صُورُ الْاَكْوَانِ مَنْطَبَةٌ فِي مِرَاتِهِ	<i>sedangkan dunia selalu menyelimuti hatinya</i>
يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ	<i>Bisadia mencapai kehadiran (Ridho) Allah.</i>
دَقَائِقُ الْأَسْرَارِ	<i>Samudra (Rahasia Allah) terdalam</i>

Pada kata “Terang hati” yang dimaksudkan akan mengalami makna ganda. Karena dalam kamus besar Bahasa Indonesia online kata “Terang Hati” adalah “Mudah mengerti, mudah belajar”. Padahal “Terang hati” diartikan sebagai “cahaya hidayah”. Kedua makna ini memiliki kontradiksi makna yang berbeda sehingga diksi kalimat yang digunakan juga harus sesuai agar tidak menimbulkan taksa/rancu untuk orang awam. Selain itu, diiringi dengan kata “seseorang yang gambar dunia ini terlukis dalam lensa/cermin hatinya”. Kata “Gambar dunia” sepanjang kalimat menggunakan metode penerjemahan literal/kata demi kata. Sehingga membutuhkan peretelan kalimat BSu ke kalimat BSa. Dalam ilmu many bab istifham, kalam tersebut termasuk ke dalam makn atau bikh yaitu pernyataan yang mengandung celaan dan teguran. Akan tetapi, pertanyaan yang dimaksud bukan berarti sebuah pernyataan yang dijawab. Dalam hal ini, menunjukkan sastra yang kental dengan unsur semantic. Untuk menjadikan lebih sederhana tapi tetap dalam ranah sastra yang indah namun masih bisa dipahami.

Seperti kalimat “دَقَائِقُ الْأَسْرَارِ” penerjemah memaknai sebagai “Rahasia-rahasia yang halus (dalam)”. Peneliti mencoba menggunakan Teknik calque dalam frasa ini untuk mengubah sudut pandang makna penerjemahan menjadi “Samudra (rahasia Allah) terdalam” sehingga tidak menghilangkan unsur estetika dan tetap bisa dimengerti. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mengalihkan makna penerjemah Salim bahreisy kepada metode harfiah dan perpaduan antara Teknik equivalence dan calque.

Dalam perbandingan keduanya maka dapat disimpulkan bahwa: Pada pendekatan penerjemahan, dalam versi terjemah H.Salim Bahresiy, penerjemah berorientasi pada pendekatan domestikasi (bahasa sumber). Sedangkan peneliti berorientasi pada pendekatan foreignisasi (bahasa sasaran). Terjemahan Salim Bahreisy, penerjemah merujuk kepada metode harfiah dan teknik borrowing. Peneliti pun menggunakan metode dan teknik tersebut ke dalam metode harfiah dan teknik equivalence yang terletak pada kalimat “Daqiqulasror” dan teknik calque dalam menyelaraskan agar pesandapat tersampaikan tanpa mengotak-ngotik makna yang terindikasi menyimpang.

Hasil terjemahan peneliti:

Bagaimana bias seseorang mendapat hidayah itu, sedangkan dunia selalu menyelimuti hatinya ata ubagaimana dia akan menuju Allah, jika dia saja masihm terbelenggu dalam nafsu syahwatnya. Dan bagaimana bias dia mencapai kehadiran (Ridho) Allah, sedangkan ia belum bersih dari junubnya (kelalaiannya). Dan bagaimana bias ia berharap untuk memahami daqiqulasror (Rahasia Allah yang terpendam, sedangkan ia belum juga bertaubat dari kekeliruannya/kesalahannya.

Pada kalam no ke-199 :

عِبَارَاتُهُمْ أَمَّا الْفَيْضَانِ وَجَدَ أَوْ لَقِصْدَ هِدَايَةِ مُرِيدٍ فَالْأَوَّلُ حَالُ السَّالِكِينَ وَالثَّانِي حَالُ أَرْبَابِ الْمُكْنَةِ وَ الْمُحَقِّقِينَ

Terjemahan dari kitab terjemah Salim Bahreisy :

Kata-kata kalimat mereka itu, imam karena luapan perasaan yang penuh dalam hati, yang tidak dapat ditahan, atau karena tujuan member petunjuk pada seorang murid. Yang pertama itu hal keadaan yang masih salik (sedang berjalan), sedang kedua :hal keadaan orang yang sudah matang dan mendalam benar-benar dalam ilmu hakikat.

Tabel 1.1
Terjemah Salim Bahreisy

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Salim Bahreisy
عِبَارَاتُهُمْ	Kata-kata kalimat mereka itu,
أَمَّا	Imma
هِدَايَةِ مُرِيدٍ	pada seorang murid.
حَالُ السَّالِكِينَ	Masih salik (sedang berjalan),
حَالُ أَرْبَابِ الْمُكْنَةِ وَ الْمُحَقِّقِينَ	orang yang sudah matang dan mendalam benar-benar dalam ilmu hakikat.

Tabel 1.2
Terjemah Peneliti

Kalimat yang dianalisis	Terjemah dari Peneliti
عِبَارَاتُهُمْ	Ungkapan – ungkapan mereka (Ahli Hikmah),
أَمَّا	Baik untuk (menunjukkan suatu pilihan)
هُدَايَةِ مُرِيدٍ	Petunjuk yang diinginkan.
حَالُ السَّالِكِينَ	Keadaan para salik (pencarituhan)
حَالُ أَرْبَابِ الْمَكْنَةِ وَالْمُحَقِّقِينَ	Keadaan menyatukan diri dengan Tuhan yang berkuasa (Memantapkan hati) dan para pencari kebenaran.

Permasalahan pada kalam terjemah ini terletak pada kata “Ibarotuhum”, “Imma”, “Muriidin”, ”Saalikin”, dan “Al-Muhaqqiqin” sehingga membuat terjemahannya menjadi rancu. Yang pertama, kata “عِبَارَاتُهُ”- (‘Ibaarotun) penerjemah memaknai dengan arti “Kata-kata kalimat mereka” dalam konteks ini, terlihat kerancuan dari segi makna masih terbilang umum. Dan kalimat ini terpisah bersamaan dengandhomir “Hum”. Lalu, siapakah “Mereka” disini yang dimaksudkan? Maka penelitipun berusaha untuk menelaah kembali pada kalam-kalam sebelumnya. Dan ternyata “Hum” disini diperuntukkan kepada “Ahli hikmah” terletak pada kalam no ke-195 kalimatnya sebagai berikut ,

تَسْبِقُ أَنْوَارُ الْحُكَمَاءِ أَقْوَالَهُمْ فَحَيْثُ صَارَ التَّنْوِيرُ وَصَلَ التَّعْيِيرُ

Nur ahli hikmat (ahli ma'rifat) selalumendahului perkataan mereka, karenaitudi mana telah mendapat penerangan dari Nur itu sampailah kalimat yang dikatakan oleh merekaitu.

Pada Bahasa sumber “Al-Hukama’”. Yaitu “Para ahli hikmah”. Yang kedua, Harfu “Imma” penerjemah tetap memaknai dengan kata “Imma” menjadikan kata tidak adanya kongjungsi yang baik dalam kualitas terjemahannya. Peneliti mencoba menguraikan athaf “Imma” yang menjadi “Baik” sebagai kata penghubung artinya ada dua pilihan atau alasan yang menekankan mubtada’ yaitu “Ibarotuhum”. “Imma” disini termasuk athaf harfu tafshiliyya itu huruf ini sebagai pemisah. Yang Ketiga, kata “مُرِيدٌ” terdapat kerancuan dalam terjemah penerjemah Salim Bahreisyya itu beliau memaknai sebagai “Pada seorang Murid”. Ketika peneliti menilik kembali ke dalam ilmu shorof. Maka sebenarnya “Muriidin” termasuk ke dalam kata “Arooda-yuriidu” yang artinya menginginkan. Dan “Muriidin” termasuk kedalam wazan isim fa’il yaitu “Orang yang menginginkan”. Maka “Muriidin” disini secara tafsiriah diartikan sebagai “bagi yang menginginkannya” jika dimaknai secara keseluruhannya itu “Untuk tujuan hidayah bagi yang menginginkannya”. Sebenarnya kata “Murid” memang berasal dari bahasa arab ini merupakan kata serapa yaitu “Orang yang ingin belajar”. Akan tetapi, didalam konteks ini ambigu jika diartikan seorang murid karena akan memunculkan maknaganda. Sehingga menerjemahkan secara spesifik saja. Yang Keempat, Penerjemah memaknai “Haalus Saalikiin” dengan “Hal keadaan yang masih salik (sedang berjalan)”. Salik disini mempunyai makna tersendiri dalam istilah tasawuf. Secara harfiah “Saalik” berasal dari kata “Salaka-Yasluku” yang tentunya artinya “Berjalan atau menempuh”. Akan tetapi, didalam harfiah “Saalik adalah orang yang menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik” atau dalam pandangan tasawuf salik adalah system latihan kerohanian atau biasa disebut “Suluk”. Peneliti mencoba mengalihkan kedalam metode tafsiriyah dan Teknik equivalence atau al-ta’adul menjadi “Para pencari tuhan” yang dimaksudkan dengan makna penjabaran sebelumnya. Sedangkan “Arbaabil Muknah” dimaknai penerjemah “hal keadaan orang yang sudah matang”. “Arbaab” disini berasal dari mufrad yaitu “Robbun” yaitu “Tuhan” dan “Al-Muknah” yaitu “Kemantapan” atau yang berkuasa”. Selainitu, “Al-Muhaqqiqiin” peneliti mengartikan sebagai “Para pencari kebenaran”.

Dalam perbandingan keduanya maka dapat disimpulkan bahwa :

Pada pendekatan penerjemahan, dalam versi terjemah H.Salim Bahresiy, penerjemah berorientasi pada domestikasi (bahasa sumber). Sedangkan peneliti berorientasi pada foreignisasi (bahasa sasaran). Terjemahan Salim Bahreisy, penerjemah merujuk kepada metode harfiah dan teknik literal translation. Peneliti pun mencoba mengalihkan metode dan teknik tersebut ke dalam metode tafsiriyah dan Teknik calque dan teknik equivalence.

Hasil terjemah peneliti :

Ungkapan-ungkapan mereka (Ahli Hikmah), Baik untuk curahan hati (perasaan yang diungkapkan lewat kata) atau untuk tujuan petunjuk yang diinginkan. Yang pertama, Keadaan para salik (pencari tuhan) dan yang kedua keadaan menyatukan diri dengan Tuhan yang berkuasa (Memantapkan hati) dan para pencari kebenaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada konteks terjemahan yang peneliti teliti ada delapan kalam yang bermasalah yang berkaitan tentang amal dan hati, peneliti melakukan observasi dan komparasi terhadap teks- teks terjemah *al-Hikam* yang relevan. Peneliti menyimpulkan bahwa pada konteks terjemah lebih dominan pada metode tafsiriyah dan Teknik kalke. Sehingga, beberapa kalimat diseimbangkan ke dalam Bahasa Sasaran secara metode dan Teknik tertentu.

Didalam bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih banyak mengalihkan terjemahan yang ambigu ke dalam metode dan Teknik penerjemahan yaitu metode tafsiriyah dan Teknik calque. Meskipun ada perpaduan dua Teknik kalke dan equivalence. Akan tetapi, Teknik lebih menjurus kepada Teknik kalke.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolla Sobari. “Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku *Mahfuzhat Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia*”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20 No. 2. 2020.
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rusydi AM. *Ulum al-Qur'an II*. Padang: IAIN IB Press, 2004.
- H.Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam*. Surabaya: Balai Buku, 1980.
- Benny Hoedoro Hoed. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS, 2002.
- Bazith, Ahmad. *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021)
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka belajar ,2005.